

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak sekali keutamaan. Sehingga tidak heran jika banyak sekali terdapat kemukjizatan dari Alquran setidaknya ada beberapa aspek kemukjizatan yang terdapat pada Alquran. Di dalam *tafsir Al-Jâmi' li Ahkâm Alquran* yang ditulis oleh Imam Al-Qurtubiy dia menyatakan setidaknya ada sepuluh segi kemukjizatan yang dimiliki oleh Alquran. Di dalam kitab *Manâh al-'Irfân* yang ditulis oleh Imam Al-Zarqaniy mencatat setidaknya ada enam belas segi kemukjizatan Alquran (Masbukin, 2012. Hal. 172). Meskipun begitu banyak keutamaan ataupun mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Alquran ada perlakuan yang unik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. ketika membaca atau mendengar *ayat-ayat* Alquran. Seperti kasus ketika membaca surat al-Fatihah sampai kepada “*walad}d}o}lli>n*” Rasulullah SAW. menyontohkan dan memerintahkan membaca “*a>mi>n* “. Kemudian ketika membaca sampai diakhir ayat 286 di surat al-Baqarah maka *disunah* kan untuk membaca “*a>mi>n birahmatika ya> arhamarra>himi>n* “ dan masih banyak lagi *ayat-ayat* di dalam Alquran yang *disunah* kan dijawab ketika membaca atau mendengarnya. Namun yang lebih menarik dan sangat merangsang keingintahuan dari penulis ialah jika membaca atau mendengar *ayat-ayat* tertentu Nabi SAW. cukup menjawab dengan bacaan tertentu, namun ketika bertemu dengan *ayat-ayat sajdah* maka tidak cukup menjawab dengan bacaan tertentu tetapi juga melakukan *sujud* yang di dalam Islam dikenal dengan sebutan *sujud tilawah* (Jazuli, 2020. Hal. 172).

Ayat-ayat sajdah merupakan ayat-ayat di dalam Alquran yang jika dibaca atau didengar dianjurkan untuk melakukan *sujud tilawah* baik *sujud* tersebut dilakukan di dalam maupun di luar shalat. Untuk mengetahui bahwa ayat di dalam Alquran tersebut adalah *ayat-ayat sajdah*, biasanya terdapat tanda pada pinggir halaman Alquran yang ditulis kata *sajdah*. Melihat *al-asbab al-nuzul* dari *ayat-ayat sajdah* ini ayat ini turun karena mayoritas masyarakat di kota Makkah waktu masih ingkar terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. maka jelaslah bagi kita bahwa ayat-ayat ini turun sebagai respon terhadap sikap orang-orang kafir yang durhaka dan *takabbur* yang enggan beriman, menolak bahkan

berpaling ketika diperintahkan *sujud* ketika dibacakan ayat-ayat Alquran. Kandungan yang terdapat di dalam *ayat-ayat sajdah* adalah tentang konsep ketauhidan, yaitu sifat yang Allah miliki sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah oleh semua makhluk, hal ini disebabkan karena semua makhluk baik di langit dan di bumi berada dalam kekuasaanNya (Ismail, 2011) . Perintah melakukan *sujud* ketika membaca atau mendengar *ayat-ayat sajdah* juga telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. hal ini terdapat di dalam hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, *Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah SAW. bersabda ,”Rasulullah SAW membacakan kami suatu surat, kemudian beliau bersujud dan kami pun bersujud. Surat tersebut tentunya terdapat ayat yang termasuk ke dalam ayat-ayat sajdah . Di dalam hadis yang lainnya Rasulullah juga menyampaikan tentang perintah melakukan sujud tilawah ketika mendengar dan membaca ayat-ayat sajdah. Rasulullah SAW. bersabda, ”Apabila seorang anak adam membaca ayat-ayat sajdah kemudian dia bersujud, setan kecewa dan menangis seraya berkata, ”Aduh, anak Adam diperintahkan sujud lalu dia sujud maka dia mendapatkan surga, sedangkan aku diperintahkan sujud namun aku membangkang, maka aku mendapat neraka.”*(H.R. Muslim) (Sarwat, 2011. Hal. 497).

Ayat-ayat sajdah ada yang mengatakan 15 ayat di dalam Alquran hal ini masih dalam perdebatan dari kalangan ulama (Jazuli, 2020.Hal.173) ada juga yang mengatakan 14 ayat di dalam Alquran (Al-Juzairi, Hal 142).ayat-ayat tersebut terdapat pada *Q.S. al-A’raf: 206, Q.S. ar-Ra’d: 15, Q.S. an-Nahl: 49, Q.S. al-Isra’: 107, Q.S. Maryam 58, Q.S. al-Hajj: 18 dan 77, Q.S. al-Furqon: 60, Q.S. al-naml: 25, Q.S. al-Sajdah: 15, Q.S. S}a>d: 24, Q.S. Fussilat 38, Q.S. al-Najm: 62, Q.S. al-Insyiqaq: 21 dan Q.S. al-’Alaq: 19.*

Pandangan terhadap *ayat-ayat sajdah* pada umumnya yang berkembang di kalangan pengkaji Alquran adalah tentang anjuran untuk melakukan *sujud tilawah* ketika membaca atau mendengar *ayat-ayat sajdah*. Hal ini karena anjuran melakukan *sujud tilawah* tersebut tidak terlepas dari adab kita ketika membaca Alquran, karena Alquran merupakan kitab suci tentu ada adab yang harus diperhatikan sebagai bentuk ungkapan penghormatan dan pengagungan terhadap Alquran.

Namun menurut hemat penulis pembahasan mengenai *ayat-ayat sajdah* membahas tentang anjuran melakukan *sujud tilawah* ketika mendengar atau membaca *ayat-ayat sajdah*

tidak cukup sampai disana .Dengan mengetahui makna dari *ayat-ayat sajdah* tersebut maka akan menjadi pembahasan yang menarik. Hal ini karena dengan banyaknya kitab-kitab tafsir yang terus bermunculan tentunya akan memunculkan berbagai pandangan tentang anjuran *sujud tilawah* ketika membaca atau mendengar *ayat-ayat sajdah*. Hal ini karena setiap *ayat-ayat sajdah* memiliki makna yang berbeda-beda dan tentunya berbeda pula pelaksanaannya. Hal ini karena tidak menutup kemungkinan beragamnya pendapat dari para mufasir ketika memahami ayat-ayat ini. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang dari mufasir sehingga memunculkan beragam penafsiran.

Misalkan Ibnu Katsir ketika menafsirkan Q.S. al-A'raf : 206. Kata *sujud* yang ada di dalam ayat tersebut memiliki makna “*Zikir*” (Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2004. Jilid 3. Hal. 517) . Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan pendapat lain dari mufasir ketika memaknai kata tersebut.

Karena begitu banyaknya mufasir Alquran yang bermunculan di dunia Islam, maka penulis akan memilih salah satu mufasir yang menarik untuk penulis bahas pada penelitian kali ini. Penulis memilih mufasir asal Indonesia yang keilmuannya tidak hanya diakui oleh ulama-ulama Indonesia tetapi juga diakui oleh dunia, terbukti dengan berbagai penghargaan yang didapatkannya beliau adalah Hamka mufasir Indonesia yang menulis kitab yang berjudul *Tafsir al-Azhar*.

Alasan penulis memilih Hamka yang menulis Tafsir al-Azhar pada penelitian kali ini adalah *pertama*, karena keingintahuan penulis bagaimana pandangan Hamka sebagai mufasir Indonesia yang terkenal dengan menafsirkan Alquran yang penjelasannya disesuaikan dengan kultur masyarakat Indonesia ketika menafsirkan *ayat-ayat sajdah*. *Kedua* rasa penasaran dari penulis sebagai *alumni* dari Pondok Pesantren yang memiliki tradisi mengamalkan *sujud tilawah* yang dilakukan karena mendengar atau membaca *ayat-ayat sajdah* yang dilakukan setiap subuh pada hari Jum'at dengan alasan melaksanakan *sunah* Nabi SAW. dengan dalil hadis berikut:

Abu Hurairah berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ - كَانَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الم تنزيل) فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ هَلْ أَتَى
عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

Rasulullah SAW. membaca “alif lamim tanzil’(surat al-Sajdah) pada rakaat pertama shalat Subuh di hari Jum’at. Sementara pada rakaat kedua beliau membaca ‘hal ata> ‘alalinsa>ni...’(surat al-Insan),”(H.R. Muslim).

Penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan Hamka terhadap kegiatan tersebut. sebagaimana yang penulis ketahui bahwa kegiatan tersebut telah banyak dilakukan disebagian umat Islam di Indonesia baik dari kalangan santri Pondok Pesantren ataupun dari masyarakat umum. Ketiga berdasarkan firman Allah yang mencela orang-orang beribadah tanpa ilmu, maka dengan mengetahui tafsiran *ayat-ayat sajdah* ketika melakukan *sujud tilawah* akan mengetahui mengapa melakukan hal tersebut adalah pengetahuan mengenai ibadah tersebut. Maka pada penelitian ini penulis akan membahas **“Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat sajdah Dalam Alquran”**.



1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah kumpulan-kumpulan pertanyaan penulisan yang nanti akan dicari jawaban dari pertanyaan tersebut dengan cara melakukan penulisan (Sugiyono, 2015. Hal. 450).

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini ialah:

- a. Bagaimana penafsiran Buya Hamka di dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar* mengenai *ayat-ayat sajdah* ?
- b. Bagaimana implikasi praktek *sujud tilawah* terhadap masyarakat muslim di Indonesia?

1.3. Tujuan Penulisan

Secara umum tujuan penulisan ialah untuk menemukan dalam arti sebelumnya belum pernah ada dan belum diketahui, kemudian mengembangkan dan untuk mencari bukti terhadap pengetahuan (Sugiyono, 2015. Hal. 451).

Adapun tujuan penulisan ini ialah:

- a. Untuk memaparkan tentang penafsiran Buya Hamka di dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar* mengenai *ayat-ayat sajdah*.
- b. Untuk memaparkan tentang implikasi praktek *sujud tilawah* terhadap masyarakat muslim di Indonesia.

1.4. Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan secara umum terbagi atas 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis ialah kegunaannya adalah untuk pengembangan ilmu, namun tetap tidak mengabaikan makna praktis yaitu untuk memecahkan masalah (Sugiyono, 2015. Hal. 451).

1.4.1. Akademik

Dengan adanya penulisan ini setidaknya dapat menambah wawasan dan *referensi* buat penulis selanjutnya jika ingin membahas tema yang sama.

1.4.2. Masyarakat

Dengan adanya penulisan ini setidaknya menambah pemahaman masyarakat tentang makna dari *ayat-ayat sajdah*, sehingga menambah keimanan dan ketaqwaan masyarakat tentang penting menyembah Allah Swt. sebagai satu-satu tuhan yang berhak untuk disembah.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah berisi uraian dari tinjauan pustaka dan juga berisi atas kajian-kajian terdahulu yang sesuai dengan konsep-konsep yang relevan, kerangka berfikir dan juga hipotesis penulisan (Dalman, 2013. Hal. 196). Ada tiga kriteria terhadap teori yang kita gunakan sebagai landasan kita dalam meneliti, yaitu teori *relevansi* yang berarti teori yang kita gunakan sesuai dengan apa yang masalah yang kita teliti. Kemudian *kemutakhiran* ini berkaitan dengan teori atau referensi yang kita gunakan terbilang baru. Dan yang terakhir ialah *keaslian* ini terkait dengan keaslian sumber maksudnya ialah semua teori yang kita pakai semuanya berasal dari sumber aslinya (Sugiyono, 2015. Hal. 452).

Berdasarkan teori tersebut setelah penulis menelusuri di *internet* tentang tema yang akan penulis teliti mulai dari mencari suatu penulisan yang membahas tema yang sama terdapat beberapa penulisan yang sama dengan penulis hanya berbeda pada aspek tertentu saja, penulisan tersebut ialah:

a. *Skripsi* yang ditulis oleh Rohmat Hidayat yang berjudul *Analisis Semantik Terhadap Kata Sujud Dalam Al Qur'an*. (R. Hidayat, 2009) Di dalam *tesis* ini dibahas penafsiran kata *sujud* di dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik. Di dalam *tesis* ini terdapat pembahasan penafsiran dari beberapa ayat yang di dalamnya ada kata *sujud*. Maka *ayat-ayat sajdah* ada juga dibahas dalam penulisan ini. Walaupun terdapat persamaan pada tema penulisan namun terdapat beberapa perbedaan dari penulisan penulis dengan *skripsi* tersebut. *Skripsi* tersebut membahas *ayat-ayat sajdah* yang di dalamnya tersusun dari kata *sujud* dan *derivasinya*. Pendekatan *semantik* yang digunakan di dalam ilmu *tafsir* sama dengan *tafsir* yang menggunakan *tafsir* metode *maudhui*. Perbedaan penulisan penulis dengan *skripsi* tersebut ialah penulis memilih *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka untuk menggali makna dari *ayat-ayat sajdah* tersebut.

b. Jurnal JPIK. Vol. 3. No. 1. Hlm. 170-195 . Moh Jazuli yang berjudul *Ayat-ayat sajdah Dalam Alquran Perspektif Fenomenologi*. Tulisan ini membahas tentang makna yang terkandung dari *ayat-ayat sajdah* kemudian dianalisis dengan menggunakan metodologi *fenomenologi* dan untuk mendapatkan makna yang diinginkan, penulis tersebut menggunakan dua kitab *tafsir* klasik yang berjudul *Al-Qur'ân al-Adzîm* karya Ibnu Katsir dan *Al-Durru al-Mantsûr fî al-Tafsir bi al-Ma'tsûr* karya Jalaluddin As-Suyuti yang mana penulis beranggapan bahwa ulama-ulama klasik ini lebih awal mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan *ayat-ayat sajdah* dibandingkan ulama-ulama kontemporer yang hanya merujuk kitab-kitab *tafsir* klasik. Penulisan ini, menggunakan *filosofis* dan *fenomenologis*. Penggunaan pendekatan *filosofis* bertujuan untuk menjelaskan *ayat-ayat sajdah* dalam Alquran dengan sejelas-jelasnya. Sedangkan Pendekatan *fenomenologi* dipilih untuk menganalisis fenomena-fenomena yang ada hubungannya dengan *ayat-ayat sajdah* dalam Alquran. Perbedaan dengan penulis tentu terlihat dari kitab *tafsir* yang penulis gunakan yang belum dibahas oleh penulis lain dalam tema yang sama.

c. Cholisotun Nisa' yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat sajdah Perspektif Al-Qurtubi Dan Sayyid Qutjub* .(Nisa', 2017) *Skripsi* membahas tentang penafsiran dari kedua tokoh *mufasir* tersebut kemudian membandingkan penafsiran keduanya sehingga terlihat persamaan dan perbedaan dari *mufasir* tersebut.

d. Jurnal RELIGIA, Vol. 4. No. 1. Hlm. 129-144. Ismail, *Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu 'Arabi)*. Jurnal tersebut membahas tentang penafsiran *ayat-ayat sajdah* dengan menggunakan *tafsir* yang menggunakan metode 'isyari(kiasan), metode tersebut dipilih oleh penulis karena beranggapan bahwa ada makna bathin dari *ayat-ayat sajdah* tersebut tidak cukup dengan penafsiran secara zahir saja. Maka metode isyari yang digunakan dianggap mampu menyibak makna bathin tersebut.

e. Jurnal An-Nida, Vol. IX. No. 2. Mohamad Nur Fuad, *Studi Surah al-Sajdah Tentang Materi dan Metode Dakwah Dalam Kitab al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili* (Fuad, 2021). Jurnal ini membahas materi dan metode dakwah yang terdapat di dalam surat *Sajdah*. Jurnal ini penulis pilih karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang *ayat-ayat sajdah*, walaupun tidak mendalam karena di dalam surat sajdah ada *ayat sajdah*.

1.6. Kerangka Pemikiran

Ayat-ayat sajdah tersusun atas 2 kata yaitu *a>yah* dan *sajdah*. Secara bahasa *a>yah* dapat diartikan *al-I'ba>rah* (pelajaran yang diambil atau contoh), *al-A'la>mah* (tanda), *al-Amru al-A'ji>b* (sesuatu yang membuat takjub) dan *al-Mukjizat* (mukjizat). Secara istilah *a>yah* adalah komponen-komponen di dalam surat-surat Alquran yang memiliki awal dan akhir. Sedangkan *sajdah* secara bahasa berarti menunduk, membungkuk atau menundukkan kepala, meletakkan keeningnya ke bumi atau setiap keadaan yang bersujud atau penyerahan atau ketaatan adalah *sujud*. Menurut istilah *a>yah sajdah* ialah *ayat-ayat* Alquran yang di dalamnya menerangkan tentang *sujud*. Apabila dibacakan atau mendengar salah satu *ayat-ayat sajdah* tersebut maka mengandung perintah untuk bersujud dalam keadaan masing-masing baik dalam keadaan shalat ataupun di luar shalat (Ismail, 2011. Hal.130-132). Masalah jumlah *ayat-ayat sajdah* di dalam Alquran masih mengalami banyak perdebatan menurut *jumhur ulama* jumlahnya ada 15 ayat di dalam Alquran dan ulama lain mengatakan 14 ayat jumlahnya di dalam Alquran. 15 *ayat-ayat sajdah* tersebut ialah *Q.S. al-A'raf*: 206, *Q.S. ar-Ra'd*: 15, *Q.S. an-Nahl*: 49, *Q.S. al-Isra'*: 107, *Q.S. Maryam* 58, *Q.S. al-Hajj*: 18 dan 77, *Q.S. al-Furqon*: 60, *Q.S. al-naml*: 25, *Q.S. al-Sajdah*: 15, *Q.S. Sja>d*: 24, *Q.S. Fussilat* 38, *Q.S. al-Najm*: 62, *Q.S. al-Insyiqaq*: 21 dan *Q.S. al-'Alaq*: 19.

Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, menerangkan, menampakkan, merinci dan menyibak. Kata *tafsir* sendiri diambil dari kata *al-fasr* yang bermakna *al-iba>nah* dan *al-kasyaf* yang berarti membuka yang terhalang/tertutup. Namun sebagian ulama membantah hal tersebut, menurut mereka *tafsir* diambil dari kata *al-tafsirah* yang berarti istilah bagi sebuah air di dunia kedokteran yang biasa digunakan untuk mendiagnosis penyakit yang diderita oleh pasien. Untuk mengetahui penyakit bisa dilakukan oleh dokter maka untuk bisa mengetahui *tafsir* suatu ayat di dalam Alquran maka itu bisa dilakukan oleh *mufasir*. Secara istilah maka *tafsir* adalah penjelasan-penjelasan tentang *ayat-ayat* Alquran yang dilakukan oleh *mufasir* (Izzan, 2011. Hal. 4-5).

Dalam menafsirkan Alquran tidak sembarangan *mufasir* yang boleh menafsirkan. *Mufasir* harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan baik berkaitan dengan fisik maupun psikis. Secara fisik *mufasir* haruslah sudah *baligh* atau sudah dewasa dan berakal sehat, maka dari syarat tersebut anak-anak dan orang gila atau yang hilang akal sehatnya

maka tidak diperbolehkan menafsirkan Alquran. Secara psikis seorang *mufasir* haruslah memiliki etika penafsiran atau yang dikenal dengan *al-ada>b al-mufasir*, *i'tiqadnya* harus sehat, baik akhlaknya, niat yang lurus, tujuan yang baik dan layak dicontoh akhlaknya. Dan yang terpenting *mufasir* haruslah muslim. Tidak cukup sampai di sana, seorang *mufasir* haruslah menguasai ilmu-ilmu yang tergolong ke dalam ilmu-ilmu Alquran. Menurut Rasyid Rid}a ada beberapa ilmu yang muthlaq dimiliki oleh *mufasir*, di antaranya: (a) Memahami hakikat kosakata yang digunakan Alquran dan ahli bahasa Arab. (b) Paham akan gaya bahasa Alquran. (c) Paham kondisi masyarakat generasi ke generasi termasuk ilmu sejarah. (d) Paham betul ke arah mana *mufasir* hendak membawa masyarakat dengan Alquran itu. (e) Menguasai sejarah Nabi, dan sejarah sahabat-sahabatnya (Izzan, 2011. Hal. 27-30).

Perlakuan terhadap *ayat-ayat sajdah* berbeda dengan *ayat-ayat* di dalam Alquran. Hal ini dikarenakan Nabi SAW. melakukan *sujud* ketika membaca ataupun mendengar *ayat-ayat sajdah*. *Sujud* tersebut yang kita kenal dengan nama *sujud tilawah*. Berbeda dengan *ayat-ayat* yang lain *ayat-ayat sajdah* diperlakukan dengan istimewa, jika Rasulullah pernah mengatakan jika bertemu dengan ayat yang berbunyi *walad}-d}o>llîn* maka diperintahkan membaca *amîn*, tetapi ketika dibaca atau mendengar *ayat-ayat sajdah* Nabi melakukan *sujud* (Jazuli, 2020. Hal. 172).

Dengan perlakuan istimewa Rasulullah SAW. ketika membaca ataupun mendengar *ayat-ayat sajdah* tentu merangsang kita untuk mengetahui apa makna atau penafsiran yang terkandung dari *ayat-ayat sajdah* tersebut sehingga Rasulullah SAW. melakukan *sujud tilawah*. Untuk mengetahui *tafsiran ayat-ayat sajdah* maka penulis menggunakan penafsiran Buya Hamka yang tentu dari keilmuan beliau menguasai bidang tersebut.

Dalam mengamalkan suatu ajaran di dalam Islam, banyak sekali masyarakat yang beribadah tanpa mengetahui dalil ataupun makna dari yang diperintahkan tersebut. Padahal jelas sekali Allah melarang hambanya mengamalkan suatu ibadah tanpa memiliki pengetahuan tentang amalan tersebut. Dengan mengetahui makna/*tafsir* dari *ayat-ayat sajdah* tersebut tentunya makin menambah keyakinan bahwa amal-amal yang dikerjakan diterima oleh Allah karena sesuai dengan ajaran Islam.

1.7. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini penulis membagi pembahasannya kepada enam Bab yaitu:

Bab pertama tentang pendahuluan, di antaranya berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penulisan.

Pada bab kedua berisi tentang teori-teori seputar *ayat-ayat sajdah*, mencakup pengertian *ayat-ayat sajdah*, perbedaan pendapat jumlah *ayat-ayat sajdah* menurut para ulama, *ayat-ayat sajdah* dan membahas *sujud tilawah*.

Pada bab ketiga tentang biografi Buya Hamka mencakup pembahasan tentang karya karyanya, serta latar belakang penulisan *Tafsir al-Azhar*.

Pada bab keempat Pembahasan penafsiran- penafsiran *ayat-ayat sajdah* menurut Buya Hamka dan *implikasinya* terhadap praktik *sujud tilawah* di masyarakat.

Pada bab kelima berisi penutup, penulis membaginya ke dalam dua pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.

